

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna dalam sebuah tuturan disampaikan oleh penutur dan lawan tutur yang dapat menghasilkan makna yang berbeda dari sebuah proposisi yang diujarkan penutur. Berkaitan dengan pragmatik, implikatur tidak dapat dipisahkan dari ilmu tersebut sebab implikatur mengkaji tentang makna-makna tersirat dari sebuah ujaran. Maka dari itu implikatur termasuk dalam kajian pragmatik. Hal ini mengacu pada pernyataan Gazdar (dalam Ahmadi dan Jauhari, 2015:18) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai dieksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

Implikatur percakapan adalah makna yang tersirat dalam sebuah percakapan atau sebuah ungkapan yang dapat dipercaya, dan dapat dibuktikan benar atau tidaknya maksud dari sebuah ujaran yang terjadi dalam percakapan. Karena sebuah percakapan seringkali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Dalam kondisi ini suatu penggunaan bahasa sering kali mempunyai maksud-maksud yang tersirat dibalik penggunaan bahasa secara struktural. Grice (dalam Rahardi, 2005: 34) di dalam artikelnya yang berjudul "Logic and Conversation" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan

tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Selain itu implikatur percakapan sudah beberapa kali diteliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Haspipi Gobel di tahun 2014 dengan judul penelitian (Implikatur Percakapan Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Bulawan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur), dan penelitian Sri Rahmawati Wakiden pada tahun 2017 dengan judul penelitian (Implikatur Percakapan Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra). Dilihat dari kedua penelitian di atas implikatur percakapan dapat ditemui di lingkungan sehari-hari dan karya sastra. Tetapi dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji perbandingan jenis-jenis implikatur percakapan dalam novel dan film tenggelamnya kapal van der wijck.

Implikatur percakapan memiliki berbagai macam jenis diantaranya implikatur percakapan konvensional, nonkonvensional dan pranggapan. Implikatur percakapan konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional, artinya semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud dari hal tertentu yang disiratkan dan makna itu lebih tahan lama atau bersifat (non-temporer), implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menafsirkan, implikatur nonkonvensional memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi, hal itu disebabkan karena sifatnya temporer atau bersifat sementara (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan). Sedangkan implikatur

percakapan pranggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur atau perandaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang di bicarakan, perandaian merupakan apa yang penutur ucapkan sudah diketahui oleh pendengar biasanya sesuatu hal atau keadaan yang telah pendengar ketahui tanpa perlu diucapkan oleh penutur. Grice (dalam Junaiyah dan Arifin 2010:11) implikatur dibagi menjadi dua macam yakni, implikatur konvensional (coventional implicatur), dan implikatur percakapan (conversation implicature) atau implikatur nonkonvensional.

Tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik pada pengkajian jenis implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional, karena jenis-jenis implikatur percakapan yang demikian banyak ditemukan dalam percakapan novel dan film tenggelamnya kapal van der wijck dan peneliti banyak menemukan persamaan dan perbedaan percakapan yang ada di novel maupun film tenggelamnya kapal van der wijck, perubahan itu dapat dijadikan sebagai suatu alasan yang dapat diterima. Sebab adanya durasi dalam film yang memaksakan para penggarap film harus kreatif agar dapat memilih dan memilah peristiwa-peristiwa penting untuk difilmkan dengan kata lain harus kreatif dalam penambahan maupun pengurangan jalan cerita, dan belum ada yang melakukan penelitian dengan objek kajian yang sama. Perbedaan percakapan yang terjadi diantara para tokoh dalam film dan novel yang mengandung implikatur, hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

Percakapan yang ada dalam novel menggambarkan implikatur percakapan *“Seorang anak muda bergelar pendekar sutan, kemanakan datuk mantari labih”*. Sementara percakapan yang ada di film menggambarkan implikatur percakapan yakni *“ehak make-make batae ma kanak kalek ande anak pendekar sutang,*

anju bijana manggeku, tan tuna tarima bajikang''artinya tak mungkin jangan risau bukankah saya anak pendekar sutan? Keluarga ayah pasti akan menyambut saya, dengan baik''.

Dari kedua percakapan di atas sebutan (pendekar) bersifat secara umum (konvensional) oleh masyarakat minangkabau yang ada dalam novel dan film tenggelamnya kapal van der wijck dan seluruh masyarakat yang ada di Indonesia sebagai penikmat sastra tahu bahwa sebutan pendekar merupakan seseorang yang pemberani.

Adanya kenyataan bahwa implikatur percakapan dalam novel dan film tenggelamnya kapal van der wijck banyak ditemukan dan ada pula persamaan dan perbedaannya antara percakapan yang ada di novel maupun di film. Maka dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan agar penikmat sastra lebih memahami dan dapat membandingkan jenis-jenis percakapan yang ada dalam novel dan film. Harapan lain yaitu agar data tertulis tentang implikatur percakapan ini menjadi sumber informasi berupa dokumentasi bagi pihak yang membutuhkan dalam penelitian dan lain sebagainya.

1.2 Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang dibatasi penulis adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana jenis implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional dalam novel dan film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka.
- b. Bagaimana persamaan implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional dalam novel dan film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka.

- c. Bagaimana perbedaan implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
- b. Mendeskripsikan persamaan implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
- c. Mendeskripsikan perbedaan implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu meningkatkan pemahaman tentang perbedaan dan persamaan implikasi pragmatis terutama pada perbandingan implikatur percakapan pada novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

b. Kegunaan bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan latihan pada pendidik ke peserta didik bagaimana mengkaji tentang makna tersirat serta mengkaji perbedaan dan persamaan dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.5 Definisi Operasional

- a. Yang dimaksud dengan perbandingan yaitu untuk melihat persamaan dan perbedaan implikatur percakapan dilihat dari percakapan yang ada dalam novel dan film.
- b. implikatur percakapan bagian dari pragmatik, yang menyiratkan maksud yang berbeda dari apa yang diucapkan yang tidak ditemukan secara eksplisit tetapi secara implisit hanya disiratkan dengan kata lain implikatur adalah maksud keinginan dan ungkapan hati yang tersembunyi.
- c. Novel *tenggelamnya kapal van der wijck*, Salah satu novel angkatan pujangga baru yang ditulis oleh Hamka yang menceritakan tentang dunia percintaan dan bagaimana kokohnya adat Minang. Novel ini telah difilmkan pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan berhasil membuat warga Indonesia tertarik dengan alur ceritanya.